

KONSTRUKSI REMAJA KATOLIK SUATU PAROKI DI SURABAYA TENTANG PERILAKU SEKS BEBAS

Anna Elida Purba

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ancillapurba@yahoo.co.id

Drs.Martinus Legowo, MA.

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang fenomena yang terjadi di kalangan Remaja Katolik di salah satu paroki yang ada di Surabaya. Maraknya perilaku seks bebas di kalangan remaja saat ini tidak terkecuali bagi remaja yang tergolong aktif dalam kerohanian. Masalah ini menjadi keprihatinan masyarakat dan gereja terutama para orangtua. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger. Subjek penelitian terdiri dari enam orang remaja paroki yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa *filenote*/catatan lapangan. Hasil wawancara kemudian dimuat dalam bentuk transkrip dan dianalisis untuk menemukan makna terdalam hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa konstruksi perilaku seks bebas yang dimaknai oleh remaja Katolik Paroki adalah perilaku seks yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan, dan perilaku tersebut bukan saja karena didasari oleh cinta melainkan sebagai pelampiasan nafsu dan sebagai hiburan semata. Tindakan ini biasanya berlangsung setelah adanya rayuan-rayuan dan sanjungan diantara mereka, hingga semua bisa tercapai. Namun demikian, untuk membenarkan tindakan ini, pihak laki-laki seringkali menggunakan alasan bahwa tindakan tersebut merupakan bukti cinta diantara mereka yang harus diwujudkan.

Kata kunci: Remaja Katolik dan Perilaku seks bebas, dan moral Katolik

Abstract

This research talk about the phenomenon happened in teenagers catholics in one parish in Surabaya. The free sex with a teenager was no exception for teenagers who are active in a chaplaincy. The issue has become concern society and churches especially parents. The methodology executed is qualitative the methodology the social construction peter L .Berger. The subject of study consisting of six teenagers appeared parish consisting of three laki-laki and three females. Data collection method done with interview, observation, and documentation of *filenote* / field notes. Interviews and loaded in the form of transkrip and analyzed to discover the meaning of the results. The result of this study concluded that construction sexual behavior free seen by teenager catholic parish is sexual behavior that is carried by men and women without any the boundaries of a marriage, and these behaviors are not only because based on by love but as go appetites and as an amusement alone .The act of this usually held after the rayuan-rayuan and flattery of them, after all can be achieved. However, to justify the act of this, the men often using reason that such action is proof of love of them was meant to be summons.

Keywords: Catholic Youth, Free Sex Behavior, and Catholic morals

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dewasa ini turut mengubah pola dan gaya hidup remaja ke arah negatif yang seharusnya mereka jadi harapan bangsa. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik, besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan dari mereka. Namun jika terjadi sebaliknya, maka keadaan bangsa jauh dari apa yang

diharapkan, bahkan bisa menjadi kehancuran suatu bangsa. Kemajuan teknologi tidak bisa dihindari dalam kehidupan saat ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Dampak dari teknologi tersebut telah mengakibatkan adanya perubahan sosial yang serba cepat yang mempengaruhi etika moral, nilai kehidupan dan hukum dalam masyarakat. Salah satu

bentuknya adalah kehidupan seksual yang semakin tidak bermoral, dan melanggar aturan agama.

Umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Azwar A, 2000). Perkembangan jaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Bahkan sebagian dari mereka setuju dengan seks bebas. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan HIV/AIDS, bahkan kematian (De Lamater, 2007).

Penelitian ini ingin melihat realitas yang ada di kalangan kaum muda Katolik suatu Paroki di Surabaya khususnya anak muda yang masih tergolong usia remaja. Dalam hidup menggereja, biasanya kaum muda ini disebut sebagai masa depan gereja, yang artinya bahwa mereka adalah penerus dan menjadi motor yang bisa mempertahankan dan menggerakkan gereja itu agar tetap hidup (A. Margana dalam HIDUP, 2016). Maka sejak mereka anak-anak, Gereja sangat menganjurkan keluarga-keluarga katolik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak-anaknya. Selain pendidikan dan pendampingan keluarga, Gereja juga turut berperan membina Iman anak yakni dengan membentuk beberapa kelompok, antara lain Bina Iman Anak Katolik (BIAK), Remaja Katolik (REKAT) dan Orang Muda Katolik (OMK), dengan harapan mereka semakin bertumbuh dalam iman yang semakin dewasa, dan berani keluar dari dirinya melalui kebersamaan dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Pendidikan iman tersebut dengan sendirinya akan bertumbuh dan berkembang melalui keterlibatan mereka dalam pelayanan Gereja yang boleh dikatakan atas dasar kerelaan dan pemberian diri. Keterlibatan dalam gereja bisa dikatakan memberi pengaruh terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupannya sehari-hari dan inilah yang seharusnya. Mereka diharapkan lebih tahu aturan dan menjadi pelaksana aturan yang ada. Namun harapan tersebut tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak gereja dan juga para orang tua yang mendukung anaknya terlibat dalam kegiatan kegerejaan ini. Hal ini telah dikaburkan oleh beberapa kejadian yang ada di kalangan Remaja Katolik pada akhir-akhir ini.

Sebagai seorang remaja yang hidup di tengah perkembangan zaman dengan domisili di perkotaan, remaja Katolik ini juga mengalami dan hidup dengan realitas yang ada. Kenikmatan dari teknologi dan tantangannya juga mereka alami apalagi dengan fasilitas yang sudah lengkap dan dalam relasi mereka dengan teman-temannya di sekolah. Melalui interaksi dengan orang lain, juga dengan fasilitas teknologi yang mereka miliki seperti gadget, mereka bisa menyaksikan realitas yang ada saat ini, baik hal yang positif juga hal negatif. Sehubungan dengan itu, masalah yang saat ini kian marak di kalangan remaja yakni seks bebas menjadi tantangan bagi setiap anak remaja.

Seks bebas adalah hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan layaknya sebagai seorang suami istri tanpa adanya ikatan pernikahan. Masalah inilah yang seringkali mencemaskan para orang tua juga pendidik dan sebagainya. Bagi masyarakat, seks remaja sekarang ini merupakan masalah sosial karena perilaku tersebut melanggar norma dan aturan yang ada.

Kurang perhatian orangtua, kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan berakibat remaja dengan gampang melakukan hubungan suami istri di luar nikah sehingga terjadi kehamilan dan pada kondisi ketidaksiapan berumah tangga dan untuk bertanggung jawab terjadilah aborsi. Seorang wanita lebih cenderung berbuat nekat (pendek akal) jika menghadapi hal seperti ini (Elizabeth B, 2011).

Lingkungan pergaulan memiliki faktor yang paling berpengaruh dalam pola pikir remaja (Kartini Kartono, 2007). Jika ia tinggal di lingkungan pergaulan yang baik, maka besar kemungkinan anak tersebut akan berperilaku baik pula. Namun sebaliknya, jika anak tinggal di lingkungan pergaulan yang kurang baik, maka pola perilaku yang terbentuk dalam diri anak akan kurang baik juga. Inilah yang disebut dengan sosialisasi. Sosialisasi adalah proses belajar seorang anak untuk untuk menjadi anggota yang berpartisipasi di dalam masyarakat (Kartini Kartono, 2007). Hal yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu adalah peran, nilai dan norma sosial. Pengaruh lingkungan sangat besar dalam perkembangan anak, maka perlu diberi pendampingan dengan norma atau kebiasaan sejak usia dini. Sehingga apa yang ia alami dan apa yang pernah ia rekam ketika masih kecil, akan diingat, bahkan akan dilakukannya.

Keluarga, memiliki peran yang sangat penting di dalam pertumbuhan anak. Keluarga menjadi ajang yang pertama dan utama dalam membina anak. Orang tua mempunyai kewajiban dalam membina, mengarahkan atau mendampingi anak selama proses pertumbuhannya, dan menjadi tempat ia berlindung dengan aman (Kartini Kartono, 2007). Bila kita lihat saat ini, situasi ekonomi yang memiliki banyak tuntutan, terkadang membuat

pendampingan orang tua terhadap anak menjadi terabaikan. Bahkan kerab kali anak hanya didampingi oleh pembantu saja. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab mengapa remaja, atau anak-anak terkadang mengalami penyimpangan di dalam pertumbuhannya.

TINJAUAN TEORITIS

Ensiklopedia bebas, menjelaskan bahwa Remaja Katolik yang disingkat dengan Rekat merupakan komunitas wadah kreativitas, pengembangan, pengaderan generasi muda di lingkungan, stasi, atau paroki dalam gereja Katolik. Remaja Katolik berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan yang merupakan perangkat gereja dengan tugas khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda. . Sofyan Willis (1986: 23) mengemukakan bahwa usia remaja berkisar antara usia 13 sampai 21 tahun, dengan pembagian remaja awal antara 13 sampai 15 tahun, remaja pertengahan antara 16 sampai 18 tahun, dan remaja akhir usia 19 sampai 21 tahun. Maka dalam penelitian ini, remaja yang dimaksud adalah remaja yang berusia 19 sampai 21 tahun. Kaum Muda adalah harapan Gereja, bangsa dan negara. Mereka adalah penentu, sekaligus pembaharu Gereja, masyarakat, bangsa dan negara di masa depan. Di atas pundak mereka terletak tanggung jawab bagi kelangsungan hidup dan perkembangan gereja, masyarakat, bangsa dan negara. Demi tugas dan tanggung jawab di masa depan itu, Gereja Indonesia senantiasa memperhatikan, meningkatkan dan mengembangkan pembinaan dan pendampingan kaum muda. Dalam kerangka ini, Komisi Kepemudaan dibentuk di tingkat nasional (Konperensi Waligereja Indonesia) dan di tingkat lokal (keuskupan). Komisi-komisi Kepemudaan tersebut merupakan perangkat Gereja yang secara khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda.

Perilaku seks bebas

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang muncul karena adanya dorongan seksual yang diarahkan untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis dengan bebas, berganti-ganti pasangan dalam hubungan seks, hidup bersama diluar nikah tanpa dilandasi norma agama dan sosial serta tindakan hubungan seks yang terang-terangan tanpa adanya ikatan pernikahan (Bagus Irawan, 2009). Dalam realitas hidup sehari-hari, masalah ini sudah tidak lagi merupakan masalah baru, atau barang kali sudah menjadi suatu yang biasa dalam hubungan persahabatan kaum muda. Hal ini dianggap sebagai tanda kedekatan, tanda cinta dan lain sebagainya, hanya untuk membenarkan tindakan tersebut. Perilaku seks juga

diartikan sebagai perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual dengan lawan jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, yang diawali dengan berpegangan tangan, saling memegang, saling merangkul, setelah itu masuk ke ciuman. Awalnya ciuman kering (dry kissing), setelah itu melangkah ke ciuman basah (wet kissing), mencium leher dan daerah dada (necking), setelah itu saling menggesekkan alat kelamin (petting), dan seterusnya hingga *intercourse* penuh. *Sexual intercourse* yaitu aktivitas melakukan senggama (Angelina dalam Riantika, 2014). Ketertarikan akan seks pada anak usia ini, biasanya dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan dari luar. Misalnya *blue film*, novel, gambar-gambar porno, dan lain-lain. Media semacam ini sangat merangsang seksualitas anak remaja untuk merealisasikan keinginan seksnya, dan timbulnya dorongan yang sangat kuat agar bisa mendapatkan kepuasan yang berubah menjadi nafsu birahi. Berfantasi terkadang tidak mampu lagi membendung keinginan itu, maka mereka akan berusaha untuk melakukan apa saja untuk mendapatkan kepuasan.

Konsili Vatikan II secara implisit mengungkapkan bahwa persetubuhan itu luhur dan terhormat. Dan bila dilakukan dengan sungguh manusiawi akan menandakan dan memupuk penyerahan diri timbal balik (W. E. Hulme, 2000). Keluhuran persetubuhan itu mensyaratkan adanya cinta kasih dari pria dan wanita dan cinta kasih itu harus terjalin dalam ikatan perkawinan. Karena itulah maka penggunaan fungsi seksual mendapat makna sejati dan dibenarkan secara moral hanya dalam perkawinan sejati atau tindakan genital harus dalam kerangka perkawinan. Artinya setiap persetubuhan harus terjadi setelah pria dan wanita menikah secara sah. Dengan demikian pemberian diri timbal balik, ketulusan hati, kesetiaan pria dan wanita, prokreasi dan pendidikan anak pria dan wanita itu, terjamin. Jadi pada hakekatnya persetubuhan itu hanya boleh terjadi dalam kerangka perkawinan. Hubungan seksual pada hakekatnya hanya boleh dilakukan dalam perkawinan. Penghargaan hubungan seksual itu hanya mungkin dalam suatu perkawinan yang sah. Hubungan seksual merupakan salah satu ungkapan relasi intim keseluruhan diri pria dan wanita suatu penerimaan dan penyerahan diri secara total dari masing-masing pribadi (Magis Suseno, 1993). Selain itu remaja juga harus mengetahui akibat dari hubungan seksual di luar nikah bagi dirinya dan pasangannya. Persetubuhan adalah ungkapan penyerahan total seorang pria kepada wanita dan seorang wanita kepada pria (Arnoldus, 1995). Maka bukan hanya badan yang menyatu dalam persetubuhan melainkan seluruh diri orang. Keterlibatan integral pribadi manusia dalam

persetubuhan ini menunjukkan bahwa persetubuhan itu sungguh luhur. Keluhuran persetubuhan mensyaratkan bahwa persetubuhan itu harus dihormati, persetubuhan itu menuntut cinta, kesetiaan, bersifat eksklusif dan untuk selamanya. Karena itulah maka persetubuhan hanya mendapat tempat yang tinggi dalam perkawinan yang sah (Persona Humana, 2003). Perkawinan katolik yang tak dapat diceraikan memungkinkan pribadi manusia yang memiliki martabat yang luhur itu dihormati. Dan persetubuhan dalam perkawinan memungkinkan pribadi masing-masing dicintai dan di terima secara total.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger. Menurut Berger (dalam Rosidah, 2011), konstruksi sosial adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya, yaitu makna subjektif dari penelitian itu sendiri. Suatu kebenaran hanya dapat diperoleh di lapangan, (menurut Guba dan Lincoln (1985). Yaitu dengan mereflesikan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan tersebut. Artinya bahwa suatu kebenaran itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab maka akan dapat diperoleh variasi refleksi dari objek tersebut. Misalnya, mimik, pantomimic, ucapan, tingkah laku, perbuatan, sikap, dll. Maka tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. Hal-hal yang sudah disebut diatas, perlu didalami dalam hubungannya dengan perilaku seks bebas yang terjadi atas diri mereka. Peneliti akan melakukan pengumpulan data berdasarkan realitas yang ada di lapangan dan dari beberapa subyek yang akan ditemui dan diwawancarai. Adapun alasan peneliti untuk memilih metode ini ialah, untuk mengetahui secara jelas bagaimana konstruksi remaja Katolik Suatu Paroki di Surabaya tentang perilaku seks bebas. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di wilayah teritorial paroki yang bersangkutan yang meliputi 11 wilayah (batas wilayah ditentukan dan dibentuk oleh Paroki sendiri), dimana setiap wilayah masih terdapat sejumlah lingkungan (lingkungan: istilah dalam Paroki). Pembagian wilayah ini dilakukan dengan tujuan agar gereja dapat menjangkau umat paroki secara jelas, efektif dan efisien, juga sebagai wujud tanggungjawabnya terhadap umat di dalam pelayanan pastoral gereja.

Penelitian ini dilakukan di wilayah tersebut dengan pertimbangan, bahwa Paroki ini memiliki Remaja yang berjumlah cukup banyak mereka memiliki relasi sosial yang cukup luas. Selain itu, wilayah Paroki ini dan

berada disekitar tempat rekreasi (Kenjeran Park) yang mana daerah ini menjadi tempat pilihan bagi kaum muda untuk rekreasi dan berkencan dengan pasangannya. Tempat ini selalu ramai oleh pengunjung, dan kebanyakan diantaranya adalah kaum muda dengan pasangan masing-masing, terutama pada Sabtu malam. Selain tempat/lokasinya yang sangat luas, tempat wisata ini juga buka 24 jam sehingga diminati kaum muda yang sedang pacaran. Penelitian akan dilakukan mulai Mei sampai dengan Agustus 2016

Berdasarkan temuan dan sifat penelitian dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik data primer yang dilakukan dengan cara pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam. Peneliti akan melakukan observasi untuk melihat dan memahami keadaan sebenarnya dari subjek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara mengamati fenomena-fenomena yang terjadi pada Remaja Katolik di Paroki ini. Untuk membantu perolehan data atau informasi terkait dengan ini, peneliti juga akan berusaha untuk mendekati orang-orang yang berperan dalam kegiatan REKAT. Peneliti perlu bergaul dengan REKAT dan ikut dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan selama penelitian ini berlangsung, sebagaimana yang sudah sering terlaksana. Dalam proses mengikuti kegiatan ini, peneliti melakukan *getting-in* dan akan berusaha untuk menjadi sahabat bagi mereka, teman yang mau mendengarkan mereka, dengan menanamkan kepercayaan dalam diri mereka hingga berani untuk curhat secara terbuka. Dalam hal ini, peneliti harus bersikap loyal, tidak memaksa, tetapi membiarkan mereka untuk terbuka dan mengajukan beberapa pertanyaan atau *probing* dengan tujuan untuk menggali informasi lain yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Selain melakukan pengamatan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi. Maksud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (Lexy Moleong, 2007). Selain data primer, data sekunder juga dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari buku yang sesuai dengan fokus penelitian, baik berupa artikel (internet, Koran, jurnal) maupun refrensi hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data ini dikumpulkan sejenak peneliti menyusun proposal penelitian dan dilanjutkan pada saat dilakukannya proses penelitian. Hasil dari pengumpulan data sekunder tersebut dimaksudkan untuk menguatkan dan mendukung temuan data penelitian.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan cara memaparkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi secara naratif. Data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan persamaan dan perbedaan karakteristiknya, kemudian data tersebut dihubungkan dan dijelaskan dengan teori (Suharsimi Arikunto, 2006). Dalam hal ini, analisis data dimaksud untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan memberi kode dan mengkategorikannya. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber yang dikumpulkan. Setelah dibaca, dipelajari, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data.

Mereduksi artinya merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya (dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, menyajikan data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya (Sugiono, 2011). Dalam hal ini, Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dapat dikategorisasikan. Kategorisasi adalah bagian-bagian yang memiliki kesamaan, misalnya “mengetahui seks bebas sejak duduk di bangku SMA”. Selanjutnya adalah penerikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann ialah suatu kenyataan objektif yang didalamnya terdapat proses pelemagaan yang dibangun di atas pembiasaan (habitualisation), dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga kelihatan pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habitualisasi ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan atau tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan didalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks social kehidupan dan melalui proses

pentradisian akhirnya pengalaman itu ditularkan kepada generasi berikutnya (Sukidin, 2002: 207).

1. Konstruksi tentang perilaku seks merupakan makna yang diciptakan oleh remaja katolik paroki sendiri yang merupakan bagian dari masyarakat. Menurut Berger (2009), teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakatnya. Dalam hal ini rekat adalah bagian dari masyarakat, yang memiliki cara pandang yang berbeda-beda mengenai perilaku seks bebas dan tentunya dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya atau masyarakat. Cara pandang tersebut berlanjut pada *construe* (cara membangun kebenaran) dalam kognisi mereka yang bergantung pada penafsiran tentang realitas perilaku seks bebas yang bisa mereka saksikan dalam hidup sehari-hari. Berger (Geger: 2009) menyatakan ada tiga moment yang harus dilewati dalam proses konstruksi, yakni eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Eksternalisasi ini merupakan momen adaptasi diri terhadap dunia sosial kulturalnya, dimana seseorang berusaha untuk melakukan adaptasi lingkungan sekitarnya dengan kemampuan yang dia miliki, termasuk didalamnya adaptasi dengan aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat, lingkungan gereja, dan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh rekat yang menjadi subyek penyimpanan sebuah realitas atau tradisi. Konstruksi remaja terhadap perilaku seks bebas sebagai bentuk dari adanya faktor pengaruh konstruksi yang dibangun oleh keluarga, lingkungan sosial, media sosial, dan teman pergaulan mereka. Adapun lingkungan awal yang paling berpengaruh terhadap terbentuknya karakter rekat adalah keluarga sebagai pendidikan yang utama dan terutama yang membentuk pribadi anak selama pertumbuhan dan perkembangannya. Situasi lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak cenderung ikut dengan situasi yang ada disekitarnya.

Realitas yang ada dalam dunia anak muda saat ini, menjadi dasar terbentuknya konstruksi rekat tentang perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas yang sudah dianggap sebagai hal biasa dalam dunia pacaran saat ini bagi kaum muda membentuk asumsi yang sama bagi rekat, dan mengikuti asumsi tersebut dengan berbagai

cara untuk membenarkan dirinya. Media sosial juga turut dalam pembentukan konstruksi rekat tentang perilaku seks bebas, dimana media sosial tanpa control menampilkan perilaku-perilaku seks bebas yang dengan mudah dikonsumsi oleh siapa saja dalam masyarakat luas, misalnya lewat film dan gambar-gambar porno, Novel, majalah percintaan, dan lain sebagainya. Bahkan ceritera tentang perilaku seks bebas juga mereka dengar dari teman-teman mereka sendiri. Dengan demikian, rekat beranggapan bahwa perilaku seks bebas sudah menjadi hal yang biasa dalam dunia saat ini, bukan menjadi hal yang tabu, tetapi seolah-olah menjadi suatu hal yang patut diketahui dan bahkan harus diikuti.

Objektivasi adalah interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi atau suatu kenyataan objektif yang berada di luar diri manusia. Secara konseptual proses objektivasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama, bahwa agama dan institusi sosio-kultural adalah dua entitas yang berbeda. Dalam perspektif elit agama, institusi dan dunia luar (sosio-kultural) adalah entitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivasi. Dalam konteks ini, dialektika intersubjektif antara norma agama dengan dunia realitas yang berbeda di luar dirinya sangat memungkinkan terjadinya “pemaknaan baru” dalam memahami perilaku seksual. Lebih lanjut, norma agama yang sesuai dengan institusinya dan di luarnya dianggap sebagai dua entitas yang berlainan dengan tuntutan subjek. Namun, seringkali tidak disadari, bahwa tindakan seseorang –baik yang sesuai ataupun yang tidak sesuai– dengan dunia di luar dirinya (norma agama) adalah buatan manusia yang berproses “menjadi” melalui tahapan konstruksi sosial ini. Dunia sosial institusi dengan dunia sosial di luar institusi seringkali tidak disadari, bahwa sebagai suatu realitas ia akan selalu berusaha memenangkan proses dialektika tersebut antara dirinya dengan norma agama. *Kedua*, institusionalisasi adalah proses membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses institusionalisasi tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan penafsiran terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Pada tahap ini norma agama yang melakukan suatu tindakan tertentu tidak hanya berdasarkan atas apa yang dilakukan oleh para pendahulunya, namun mereka memahami betul argumen, tujuan dan manfaat dari tindakan tersebut. *Ketiga*, habitualisasi atau pembiasaan, yaitu proses ketika tindakan rasional bertujuan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketika tindakan tersebut telah menjadi sesuatu yang biasa, maka ia telah menjadi tindakan yang mekanis, yang otomatis dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa seluruh informan sudah pernah mendapatkan pengetahuan seksualitas, serta sudah mengetahui bagaimana kesakralannya berdasarkan ajaran gereja Katolik, baik melalui pendidikan agama di sekolah, seminar, pembinaan-pembinaan umat digereja maupun dalam kelompok kategorial gereja. Namun demikian belum sepenuhnya diterima dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, atau nilai praktek masih jauh dari harapan.

Pembinaan yang terdapat dalam gereja memiliki aneka ragam jenis sesuai dengan bidang dan kebutuhannya, dan selalu disesuaikan dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Maka dengan demikian gereja juga berusaha untuk menanggapi realitas hidup masyarakat yang merupakan bagian dari umannya sendiri. Rekat yang sudah terbentuk perlu dibina sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini, untuk lebih mawas diri dengan banyaknya masalah yang timbul dikalangan remaja saat ini salahsatu upaya gereja adalah dengan pengadaan seminar tentang seksualitas yang dibawakan oleh orang yang ahli dibidang ini. Seminar semacam ini sudah beberapa kali diadakan di paroki baik dikalangan rekat sendiri, OMK (Orang Muda Katolik), BIAK (Bina Iman Anak Katolik), dan dikalangan umum. Seminar ini dilaksanakan dengan harapan agar anak-anak tau bagaimana kesakralan seksualitas serta bahaya yang ditimbulkan, sehingga mereka bisa menjaga diri.

Internalisasi adalah, individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dua hal penting dalam identifikasi diri adalah sosialisasi yang dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi skunder. Termasuk jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan jalur sosialisasi skunder adalah organisasi. Di dalam sebuah keluarga inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai dengan realitas hidup. Dalam konteks ini, dalam sebuah keluarga yang didominasi oleh pemikiran yang religi misalnya, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran yang lebih religy juga, dan sebaliknya, jika dalam keluarga didominasi oleh kebiasaan yang tidak terkontrol, maka akan menghasilkan transformasi kebiasaan yang tidak teratur.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa factor keluarga sangat sangat mempengaruhi informan dalam hidup kesehariannya. Kebiasaan dalam keluarga dan pendampingan keluarga terhadap anak menentukan perilaku anak dalam berelasi dengan orang lain. Dalam proses pertumbuhannya, informan memperoleh pendampingan melalui kegiatan dalam organisasi rekat, pelajaran di sekolah, namun berdasarkan hasil yang diperoleh sikap mereka masih didominasi oleh

kebiasaan keluarga sehingga walaupun tau bahwa perilaku seks bebas adalah suatu perbuatan yang salah dan terlarang, namun saat dihadapkan dengan situasi genting bersama pacarnya, mereka mengalami kelemahan dan cenderung mengikuti. Perilaku seks bebas menunjukkan perilaku yang terlarang bagi pasangan yang belum sah, sebab dalam ajaran agama Katolik, hal itu sudah dijelaskan baik dalam Kitab Suci maupun dalam ajaran gereja.

Dua dari ("https://id.wikipedia.org/wiki/Doktrin_Katolik_mengenai_Sepuluh_Perintah_Allah" \o "Doktrin Katolik mengenai Sepuluh Perintah Allah") secara langsung merujuk pada moralitas seksual, yaitu melarang per (<https://id.wikipedia.org/wiki/Zinah>" \o "Zinah") dan mengidamkan istri tetangga. (Baca Kitab Keluaran 20:14, 17; Kitab Ulangan 5:18, 21). ("<https://id.wikipedia.org/wiki/Yesus>" \o "Yesus") juga mempertegas perzinahan di dalam Injil Matius 5:27-28: "Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya." Selain itu keluhuran perkawinan juga ditegaskan dalam Kitab "https://id.wikipedia.org/wiki/Matius_19" \o "Matius 19" :4-6: "Tidaklah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia". Pendidikan tentang seksualitas terhadap anak dapat diperoleh dari berbagai pihak yang mempengaruhi kehidupan mereka, antara lain: keluarga, sekolah, gereja, media sosial.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis penelitian mengenai konstruksi Remaja Katolik Suatu Paroki di Surabaya tentang Perilaku Seks bebas dapat dikonstruksikan berdasarkan teori Peter L. Berger yang dikembangkan berdasarkan kenyataan social yakni berdasarkan tiga proses konstruksi, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Eksternalisasi. Yaitu momen adaptasi diri terhadap dunia sosial kulturalnya, dimana seseorang berusaha untuk melakukan adaptasi lingkungan sekitarnya dengan kemampuan yang dia miliki, termasuk didalamnya adaptasi dengan aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat, lingkungan gereja, dan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh rekat yang menjadi subyek penyimpanan sebuah realitas atau tradisi. Konstruksi remaja terhadap perilaku seks bebas sebagai bentuk dari adanya faktor pengaruh konstruksi yang dibangun oleh

keluarga, lingkungan sosial, media sosial, dan teman pergaulan mereka.

Objektivikasi yaitu interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi atau suatu kenyataan objektif yang berada di luar diri manusia. Lebih lanjut, norma agama yang sesuai dengan institusinya dan di luarnya dianggap sebagai dua entitas yang berlainan dengan tuntutan subjek. Namun, seringkali tidak disadari, bahwa tindakan seseorang –baik yang sesuai ataupun yang tidak sesuai– dengan dunia di luar dirinya (norma agama) adalah buatan manusia yang berproses “menjadi” melalui tahapan konstruksi sosial ini. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa seluruh informan sudah pernah mendapatkan pengetahuan seksualitas, serta sudah mengetahui bagaimana kesakralannya berdasarkan ajaran gereja Katolik, baik melalui pendidikan agama di sekolah, seminar, pembinaan-pembinaan umat digereja maupun dalam kelompok kategorial gereja. Namun demikian belum sepenuhnya diterima dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, atau nilai praktek masih jauh dari harapan.

Internalisasi. Yaitu individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa faktor keluarga sangat sangat mempengaruhi informan dalam hidup kesehariannya. Kebiasaan dalam keluarga dan pendampingan keluarga terhadap anak menentukan perilaku anak dalam berelasi dengan orang lain.

Konstruksi remaja paroki tentang perilaku seks bebas antara lain, yang pertama, Seks sebagai gaya hidup bagi remaja yang berpacaran saat ini.

Bagi remaja yang sudah pacaran, aktifitas cinta seperti bergandengan tangan, ciuman, pelukan, sudah menjadi hal yang biasa, dan dianggap sebagai suatu hal yang wajar dalam hubungannya dengan pacarnya saat ini. Dari data yang diperoleh di lapangan, konsep pacaran yang dimaksud yaitu suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya romantis, dan dalam hubungan tersebut melibatkan afeksi dan minat seksual yang diwujudkan dengan simbol-simbol cinta untuk merasakan suatu kenikmatan bersama dengan pasangannya. Konsep tersebut menjadi suatu hal yang sudah dianggap sebagai suatu kebiasaan dalam hubungan pacaran saat ini.

Yang kedua, Seks sebagai bukti cinta dan kasih sayang. Dalam hubungan pacaran di kalangan remaja saat ini kata kasih sayang senantiasa mewarnai relasi keduanya sehingga pasangan pacaran tersebut merasakan keistimewaan dalam hubungan mereka dibandingkan relasi dengan teman yang lainnya. Kata kasih sayang dianggap gombal saja jika kasih sayang itu tidak dibuktikan secara nyata yakni dengan tindakan langsung atau aktivitas seks. Berdasarkan pengakuan informan, dengan pembuktian rasa cinta melalui aktifitas seks tersebut, mereka semakin merasakan cinta dari pasangannya dan merasa bahwa pasangannya benar-benar mencintainya sehingga berani untuk melakukannya dengan dirinya.

Yang ketiga, Seks sebagai tanda kepercayaan terhadap pasangan. Sebagian besar remaja mau melakukan aktivitas seks dengan pasangannya, hanya untuk membuktikan kepercayaannya terhadap pasangannya. Hal ini merupakan pernyataan dari beberapa informan, baik dari pihak laki-laki dan juga perempuan. Pada umumnya laki-laki yang lebih sering menginginkan atau menuntut agar pasangannya menunjukkan rasa cinta dan kepercayaannya pada dirinya. Sebaliknya, perempuan juga cenderung ingin menaruh kepercayaan kepada pasangannya dengan mengikuti apa yang diinginkan oleh pasangannya. Ia akan memenuhi kemauan pasangannya agar pasangannya percaya padanya kalau ia benar-benar mencintainya. Disamping itu, banyak juga pasangan yang memiliki rasa takut akan kehilangan pacarnya, takut ditinggalkan, atau diputuskan dan beralih kepada yang lain, khususnya bagi perempuan. Maka, untuk menghindari ketakutan tersebut, mereka cenderung mengikuti dan memenuhi keinginan pasangannya. Hal itu dilakukan untuk menyenangkan pasangannya saja dan agar hubungan mereka bertahan.

Yang keempat, Seks sebagai kebutuhan. Dari hasil penelitian ini, dan hasil wawancara dengan beberapa informan menyebutkan bahwa hampir semua pasangan yang sudah pacaran sudah melakukan yang namanya perilaku seks bebas, hanya saja tingkat aktivitasnya berbeda-beda tiap pasangan. Kecenderungan perjumpaan antara pasangan yang sedang pacaran endingnya adalah aktivitas seks, mulai dari pegangan tangan, pelukan, ciuman, dan seterusnya, karena hal ini bagi mereka sangat menyenangkan, menggairahkan, dan memberi kenikmatan serta keindahan tersendiri, apalagi jika bersama dengan orang yang dicintainya.

Yang kelima, Seks sebagai pelarian. Pendampingan dari keluarga yang kurang optimal cenderung mempengaruhi anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif sebagai pelampiasan kemarahan dirinya terhadap situasi dan kondisi rumah tangga keluarganya. Maka jika anak tidak mengalami keharmonisan dalam keluarga, tidak menemukan cinta dan kasih sayang dari keluarga, maka anak akan mencari hiburan diri di luar rumah dengan mencoba hal apa pun juga untuk menyenangkan dirinya.

Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku seks bebas di kalangan remaja katolik Paroki adalah 1) kegagalan fungsi keluarga yang memicu mereka untuk melakukan perilaku seks secara bebas karena kurangnya kontrol dari keluarga terhadap pergaulan anak. 2) Pengaruh media, penelitian tersebut mengatakan bahwa media sangat berpengaruh pada perilaku seks bebas yang dilakukan remaja. 3) kurangnya penghayatan remaja mengenai nilai-nilai agama. Pendidikan agama yang mereka peroleh di sekolah kurang mendalam dan kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya perhatian dalam keluarga, dapat mengakibatkan masalah fatal terhadap anak, khususnya bagi anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Perilaku seks bebas sudah menjadi fenomena di kalangan remaja Katolik Paroki. hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari sejumlah informan yang sudah memberikan data berdasarkan pengalaman para informan dalam pergaulannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Dika Yuniar dan Matulesy, Andik Persona, Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2013, Vol. 2, No. 2, hal. 173-182
- "http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/-195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/MOTIF_SOSIAL.pdf" (Diakses pada tanggal 26 Juli 2016)
- Kartono, Kartini. 1999. *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung: Mandar Maju.
- Kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIKK/article/download/11276/11149 (diakses pada tanggal 3 Februari 2016)
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. News,okezone.com.2010. *Tiap Tahun Remaja Seks PranikahMeningkat*.
- "<http://news.okezone.com/read/2010/12/04/338/400182/tiap-tahun-remaja-seks-pra-nikah-meningkat>"
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Primus, Antonius,SS. 2014. *Tubuh Dalam Balutan Teologi*. Jakarta: Obor
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Riantika, Nindya. 2014. *Makna Hubungan Seks Pada Kalangan Mahasiswa Perantau UNESA*. Program Studi Sosiologi. UNESA.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sam Torode. 2001. *Moralitas Seksual Umat Katolik Dalam Segi Antropologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Sangadji, Etta Mamang. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : ANDI.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi : Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.